

GAYA KEPEMIMPINAN MAHASISWA
(Studi kasus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar)

MUHAMMAD YAHYA, NURSINTA, NURUL ANNISA, SAHRUL

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: yahya_uinmks@yahoo.co.id , nursinta557@gmail.com , nurulanisaa750@gmail.com ,
syahrulrxx@gmail.com

Abstract: Student Leadership Style

This research is about the leadership style of the Student Association of the Departemen of Islamic Education Management Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Alauddin Makassar. The purpose of this Study was to determine the leadership style applied by the students of the Departemen of Student Association. The research method used by the resesarcher is a qualitatifve research method with a case study approach. Data collection techniques used in this studi were : documentation, interviews, observations and participants. The data analysis techniques used are: category collection, direct interpretation and case survey (secondary cross-case analysis). The results of this study are the leadership style applied by students for the 2019-2021 period. So it was found that there were differences in the student leadership model applied at the HMJ. The differences in the model in question are charismatic, democratic, authoritarian, and conditioning leadership. The leadership style of a leader has an influence on the motivation and performance of its members. In decision-making a leader is influenced by the leadership style he adheres to, if he is democratic then he respects the opinions of his members. otherwise a leader who is authoritarian style, then he will bear the burden alone.

Keywords: Leadership Style, Organization

Abstrak: Gaya Kepemimpinan Mahasiswa

Penelitian ini tentang gaya kepemimpinan pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh mahasiswa Himpunan Mahasiswa Jurusan tersebut. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: dokumentasi, wawancara, observasi dan partisipan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah: pengumpulan kategori, interpretasi langsung dan survei kasus (analisis sekunder lintas kasus). Hasil penelitian ini adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan mahasiawa periode 2019-2021. Sehingga ditemukan bahwa ada perbedaan model kepemimpinan mahasiswa yang diterapkan di HMJ tersebut. Perbedaan model yang dimaksud yaitu kepemimpinan karismatik, demokratis, otoriter dan *conditioning*. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin

memiliki pengaruh terhadap motivasi dan kinerja anggotanya. Dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dianutnya, jika dia demokratis maka dia menghargai pendapat anggotanya. sebaliknya seorang pemimpin yang gaya otoriter, maka dia akan menanggung beban sendiri.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Organisasi

PENDAHULUAN

Organisasi adalah suatu wadah bagi orang-orang untuk berkumpul serta bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan (Khairizah et al., n.d., h. 1268). Pada organisasi tentunya diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas untuk dipersiapkan menjadi seorang pimpinan. Wether dan Devis menulis bahwa sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mampu dan siaga melaksanakan tugas dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dengan demikian sumber daya manusia diartikan menjadi sumber kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang bisa dibuyadakan dalam organisasi (Ajabar, 2020, h. 4).

Dalam sebuah organisasi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Karena manusia adalah unsur yang penting dalam sebuah organisasi maka perlu mendapatkan perhatian yang serius, agar kinerjanya sebagai anggota dapat meningkat. Seorang anggota organisasi harus memberikan kontribusi positif sehingga memberikan dampak positif bagi kelangsungan organisasi. Sebaliknya apabila kinerja anggota jelek maka akan merugikan organisasi. Organisasi yang baik adalah memperhatikan anggotanya sehingga setiap anggota dituntut agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien, baik kualitas maupun kuantitasnya (Mardani, 2017, h. 61). Dengan gaya kepemimpinan yang baik maka diharapkan motivasi kerja anggota akan meningkat agar kecakapan serta efisiensi kerja anggota akan bertambah dalam menjalankan tugasnya.

Pemimpin merupakan seseorang yang ada dalam sekelompok orang, mengordinasikan kegiatan kelompok yang relevan, sebagai pemberi tugas atau pengarah serta penanggung jawab utama (Suwatno, 2019, h. 4). Selain itu pemimpin juga sering dipahami sebagai orang yang menerapkan prinsip dan tehnik yang memastikan motivasi, disiplin dan produktivitas, juga bekerja sama dengan orang, tugas dan situasi agar dapat mencapai sasaran organisasi, bahkan pemimpin adalah pionir sebagai orang yang bersedia melangkah kedalam situasi yang tidak diketahui. Menurut Griffin dan Ebert dalam Wijono (2018, h. 1) mengungkapkan bahwa kepemimpinan (*leadership*) merupakan proses memotivasi orang lain supaya mau bekerja guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Kamal, 2019, h. 39). Dari definisi ini, terlihat bahwa kepemimpinan merupakan bagian penting berdasarkan manajemen, dimana seorang yang menjadi pemimpin wajib untuk bisa membentuk integrasi yang serasi menggunakan para bawahannya juga termasuk

pada membina kerja sama, mengarahkan serta mendorong gairah kerja para bawahan, menghipnotis, bersikap baik dan perilaku individu atau kelompok, sehingga membentuk gaya kepemimpinan yang pemimpin terapkan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin pada suatu perusahaan/organisasi adalah kunci utama untuk mencapai lingkungan kerja yang baik (Hamid, 2017, h. 190). Perilaku seorang pemimpin merupakan salah satu efek yang akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis bawahan, terdapat bawahan yang melihat, mengamati dan meniru perilaku pemimpin yang ditunjukkan atasannya pada saat melaksanakan pekerjaan sinkron dengan harapannya. Apabila perilaku kepemimpinan yang diterapkan oleh atasan dirasakan sebagai sesuatu yang diharapkan oleh bawahan, maka akan berpengaruh dan berdampak lebih baik terhadap kinerja anggota.. Kinerja adalah taraf pencapaian output atas pengaplikasian tugas tertentu dalam konteks kepemimpinan, kinerja seorang anggota pada sebuah organisasi sangat diharapkan untuk mencapai prestasi kerja untuk anggota itu sendiri dan juga untuk keberhasilan organisasi.

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi (Depdiknas 2012) dalam (Abdullah, 2014, h. 56). Sedangkan Mahasiswa menurut kamus praktis bahasa Indonesia yaitu yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa secara harfiah orang yang belajar diperguruan tinggi, baik di Universitas, institute atau akademik. Mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. mahasiswa di kampus dapat mengikuti serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa.

Organisasi mahasiswa adalah salah satu lembaga penunjang bagi mahasiswa dilingkungan universitas dimana organisasi mahasiswa ini merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan. Disisi lain organisasi mahasiswa itu selain menjadi wadah bagi seluruh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinannya organisasi mahasiswa juga berperan sebagai pengembangan minat dan bakat para mahasiswa (Verawati, 2021, h. 253). Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam merupakan salah satu organisasi mahasiswa intrakulikuler yang berada disetiap jurusan di fakultas pada setiap perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta. Dalam organisasi himpunan jurusan manajemen pendidikan islam mahasiswa mampu mengembangkan *softskill* yang mereka miliki, dan dapat membantu mahasiswa agar mudah bersosialisasi dan terjun langsung kemasyarakat melalui kegiatan yang berlangsung di dalam organisasi. Sebagai salah satu contoh kegiatan mahasiswa Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam terjun langsung kepada masyarakat untuk menjalankan program kerjanya yaitu pengabdian masyarakat, dalam kegiatan tersebut mahasiswa harus mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik kepada masyarakat dimana mereka sedang melaksanakan kegiatan. Akan tetapi ada

beberapa perbedaan pandangan mengenai organisasi mahasiswa itu sendiri. beberapa mahasiswa memandang bahwasanya organisasi mahasiswa itu dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan *softskill* yang sekiranya tidak dipelajari dalam pendidikan formal tetapi sebagian mahasiswa masih mempunyai minat yang boleh dikata rendah terhadap sebuah organisasi kemahasiswaan dengan beranggapan bahwa organisasi mahasiswa itu tidak terlalu penting untuk diikuti karena akan memperlambat masa studi di perguruan tinggi dengan kata lain lambat untuk bisa menyelesaikan studinya (Meirlyana, 2022, h. 34).

Organisasi mahasiswa dalam hal ini Himpunan Mahasiswa Jurusan terjadi pergantian kepemimpinan disetiap periodenya yaitu 1 tahun masa jabatan. Pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda beda disetiap periode kepemimpinannya, yang mana gaya kepemimpinan itu bermacam-macam sebagai mana pendapat Newstrom dan Davis (1993) dan Mullins (1993) dalam Wijono, (2018, h. 38) yang mengemukakan bahwa ada tiga gaya kepemimpinan (leader style) yaitu: 1. Gaya otokratik (autocratic style) atau the authoritarian style, 2. Gaya partisipasi (participative style) atau the democratic style, 3. Gaya bebas terkendali (Free rein studi but style) atau disebut juga gaya A genuine laissez faire.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan di Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Majassar. Sehingga penelitian tersebut dirumuskan dalam judul “Gaya Kepemimpinan Di Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case study*) diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Metode penelitian studi kasus (*case study*) meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam mas(yarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mengkaji latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi (Mardawani, 2020, h. 26). Studi kasus dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpung data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Menurut nawawi (2003) mengatakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan berasal dari berbagai sumber”. Menurut Craswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus (Patton, 1991, h. 23).

Adapun sasaran populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar. Populasi

terjangkau pada penelitian kami ini adalah pengurus pada periode 2019 berjumlah 5 orang, pengurus pada periode 2020 berjumlah 5 orang dan pengurus pada periode 2021 berjumlah 5 orang. Jadi total keseluruhan sebanyak 15 orang pengurus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: dokumentasi, wawancara, observasi partisipan. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yaitu: pengumpulan kategori, Interpretasi langsung dan survei kasus (analisis sekunder lintas kasus).

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), dituliskan bahwa gaya artinya kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya dan bisa juga diartikan kekuatan. Dengan demikian gaya kepemimpinan bisa diartikan pola tingkah laku yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi bawahannya sehingga dapat memaksimalkan kinerja yang dimiliki bawahannya agar kinerja dan tujuan organisasi dapat dimaksimalkan (Masruri, 2019).

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dalam menjalankan serta mengarahkan para anggotanya agar melakukan sesuatu yang terarah dan mendukung pencapaian tujuan. Pada dasarnya gaya kepemimpinan bersifat sementara atau boleh dikata tidak tetap sehingga terkadang sulit dinilai seorang pemimpin menggunakan salah satu dari berbagai jenis gaya kepemimpinan. Adapun factor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin adalah kepribadian dari pemimpin itu sendiri (Hadi, 2020, h. 996). Menurut Raras TS (2008) dalam Hadi, (2020, h. 997) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pola interaksi antara pinpinan dengan bawahan dan orientasi hubungan antara keduanya.

Para ahli sepakat bahwa kiat kepemimpinan seorang sangat ditentukan oleh prilaku pemimpin tersebut dalam menjalankan tugas serta menghadapi bawahannya. Kepemimpinan efektif dapat dibina dan dikembangkan menurut prinsip genetis, lingkungan, atau prinsip ekologi. Menurut faktor ekologi yang pada intinya mengatakan bahwa seorang hanya akan berhasil menjadi seorang pemimpin yang efektif apabila ia pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan (Daswati, 2012, h. 790).

2. Jenis-Jenis Gaya Kepemimpinan

Adapun pendapat dari Newstrom dan Davis (1993) dan Mullins (1993) dalam Wijono, (2018, h. 38) yang mengemukakan bahwa ada tiga gaya kepemimpinan (leader style) yaitu: 1. Gaya otokratik (*autocratic style*) atau *the authoritarian style*, 2. Gaya partisipasi (*participative style*) atau *the democratic style*, 3. Gaya

bebas terkendali (*Free rein studi but style*) atau disebut juga gaya *A genuine laissez faire*.

a. Gaya Otokratik (*autocratic style*) atau *The Authoritarian Style*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), yaitu menggunakan kata autokrasi yang berarti kekuasaan yang tidak terbatas dalam artian bentuk kekuasaan mutlak pada diri seseorang, kediktatoran. Istilah lain dari autokrasi adalah otoriter yang mana kita lebih mengenal kata otoriter daripada autokrasi itu sendiri. Otoriter yaitu berkuasa sendiri, sewenang-wenang (Masruri, 2019).

Menurut Dwiwibawa (2012) dalam Masruri, (2019) mengungkapkan bahwa pemimpin yang bertipe otokratik adalah tipe seorang pemimpin yang sombong. Seorang pemimpin yang menerapkan tipe ini maka akan mencampur adukkan antara kepentingan pribadi dan organisasi. Ia juga akan melakukan segala cara agar tujuannya itu tercapai.

Menurut White dan Lippit yang dikutip oleh Reksahadiprodjo, Hani dan Handoko (2001) dalam Sofianti, (2020, h. 26) mengemukakan cirri-ciri dari gaya kepemimpinan otokratis diantaranya yaitu:

- 1) Semua penentuan kebijaksanaan dilakukan oleh pemimpin
- 2) Teknik-teknik dan langkah-langkah diatur oleh atasan setiap waktu, sehingga langkah-langkah yang akan datang selalu tidak pasti untuk tingkat yang luas
- 3) Pemimpin biasanya mendikte tugas kerja bagian dan kerja sama setiap anggota.
- 4) Pemimpin cenderung menjadi “pribadi” dalam pujian dan kecambahannya terhadap kerja setiap anggota, mengambil jarak dari partisipasi kelompok aktif kecuali bila menunjukkan keahliannya.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinan otoriter menurut Rizqiyahratna, (2015) yaitu:

a) Kelebihan

Adapun kelebihan dari gaya Otokratik (*autocratic style*) atau *the authoritarian style* yaitu:

1. Keputusan akan dapat diambil dengan cepat karena hak pemimpin, tidak ada bantahan dari bawahan
2. Pemimpin yang bersifat otoriter pasti bersifat tegas, sehingga apabila terjadi kesalahan dari bawahan maka pemimpin tak segan untuk menegur
3. Mudah dilakukan pengawasan.

Kekurangan

1. Suasana kaku, mencekam dan menakutkan karena sifat keras dari pemimpin
2. Menimbulkan permusuhan, keluhan dan rawan terjadi perpindahan karena bawahan merasa tidak nyaman

3. Bawahan akan merasa tertekan karena apabila terjadi perbedaan pendapat, pemimpin akan menganggapnya sebagai pembangkang dan kelicikan.
4. Kreativitas dari anggota sangat minim karena tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat.
5. Disiplin yang terjadi seakan-akan karena ketakutan akan hukuman bahkan pemecatan dari atasan
6. Pengawasan dari pimpinan hanya bersifat mengontrol apakah perintah yang diberikan sudah dijalankan dengan baik oleh anggotanya.

b. Gaya Partisipasi (*participative style*) atau *The Democratic Style*

Dari kata “demokratis” menggambarkan bahwa yang akan kita putuskan dan jalankan itu disepakati dan dilaksanakan bersama-sama. Tipe ini berlandaskan pada pemikiran bahwa aktifitas dalam organisasi dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin (Masruri, 2019).

Menurut Dwiwibawa (2012) dalam Masruri, (2019) menuliskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis ini memperlakukan manusia secara manusiawi. Gaya kepemimpinan demokratis ini merupakan gaya kepemimpinan yang paling banyak disukai oleh bawahannya. Karena, segala macam pemikiran dan juga ide yang diputuskan bersama agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis menempatkan dirinya sebagai moderator ataupun coordinator. Adapun ciri-ciri dari gaya kepemimpinan demokratis menurut Robbins (2003:168):

- 1) Semua kebijakan yang terjadi pada kelompok diskusi dan keputusan diambil dengan dorongan dan bantuan pemimpin.
- 2) Kegiatan-kegiatan didiskusikan, langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat dan jika dibutuhkan petunjuk-petunjuk teknis, pemimpin menyarankan dua atau lebih alternative prosedur yang dapat dipilih.
- 3) Para anggota bebas bekerja dengan siapa saja yang mereka pilih serta pembagian tugas ditentukan oleh kelompok.
- 4) Lebih memperhatikan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 5) Menekankan dua hal yaitu bawahan dan tugas.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinan demokratis menurut Rizqiyahratna, (2015) yaitu:

a) Kelebihan

Adapun kelebihan dari Gaya partisipasi (*participative style*) atau *the democratic style* yaitu:

- 1) Hubungan antara pemimpin dan bawahan harmonis dan tidak kaku.

- 2) Keputusan dan kebijaksanaan diambil melalui diskusi sehingga bawahan akan merasa dihargai dan dibutuhkan perannya.
- 3) Mengembangkan daya kreatif dari bawahan karena dapat mengajukan pendapat dan saran.
- 4) Bawahan akan merasa percaya diri dan nyaman sehingga bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya untuk menyelesaikan tugasnya.
- 5) Bawahan akan merasa bersemangat Karena merasa diperhatikan.

b) Kekurangan

- 1) Proses pengambilan keputusan akan berlangsung lama karena diambil secara musyawarah.
- 2) Sulitnya dalam pencapaian mufakat karena pendapat setiap orang jelas berbeda-beda.
- 3) Akan memicu konflik apabila keputusan yang diambil tidak sesuai dan apabila ego masing-masing anggota tinggi.
- 4) Gaya bebas terkendali (*Free rein studi but style*) atau disebut juga gaya *A genuine laissez faire*.

Laissez faire (kendali bebas) yaitu kebalikan dari pemimpin otokrasi. Jika pemimpin otokrasi selalu mendominasi organisasi maka kepemimpinan *laissez faire* ini member kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan (Masruri, 2019).

Adapun menurut Sutikno (2009) dalam Masruri, (2019) mengatakan bahwa sifat dari kepemimpinan *laissez faire* seolah-olah tidak tampak, karena pada gaya kepemimpinan ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada seluruh anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Tingkat keberhasilan organisasi yang dipimpin oleh gaya kepemimpinan *laissez faire* semata-mata karena disebabkan kesadaran dan dedikasi beberapa anggota organisasi bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

Adapun cirri-ciri dari gaya kepemimpinan *laissez faire* (bebas kendali) menurut Naskawati, (2003) diantaranya yaitu:

- 1) Pemimpin member kebebasan penuh dalam mengambil keputusan baik secara kelompok atau individual dengan minimum partisipasi pemimpin bahkan terkesan acuh tak acuh.
- 2) Pemimpin memberikan kebebasan mutlak kepada anggotanya dalam menentukan segala sesuatu yang berguna bagi kemajuan organisasinya tanpa bimbingan darinya.
- 3) Pemimpin tidak berpartisipasi sama sekali dalam organisasi yang dipimpinnya.
- 4) Pemimpin memberikan komentar spontan atau aktivitas-aktivitas anggota dan ia tidak berusaha sama sekali untuk menilai atau melakukan evaluasi terhadap kinerja guru.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinan bebas terkendali menurut Rizqiyahratna, (2015) yaitu:

a) Kelebihan

Adapun kelebihan dari Gaya bebas terkendali (*Free rein studi but style*) atau disebut juga gaya *A genuine laissez faire* Yaitu:

1. Keputusan ada ditangan bawahan sehingga bawahan bisa bersikap mandiri dan memiliki inisiatif.
2. Pemimpin tidak memiliki dominasi besar.
3. Bawahan tidak akan merasa tertekam dalam menjalankan tugas.

b) Kelemahan

1. Pemimpin membiarkan bawahan untuk bertindak sesuka hati karena tidak ada control.
2. Mudah terjadi kekacauan dan bentrokan.
3. Tujuan organisasi akan sulit tercapai apabila bawahan tidak memiliki inisiatip yang tepat dan dedikasi tangguh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan (*leadership*) dalam sebuah organisasi yang ditetapkan oleh seorang manajer dapat menciptakan integrasi yang serasi dan mendorong gairah anggota untuk mencapai sasaran yang maksimal sesuai dengan yang direncanakan (Jamaluddin, 2017, h. 163). Dalam kepemimpinan organisasi tidak lepas dari yang namanya gaya kepemimpinan seorang pemimpin, yang mana gaya kepemimpinan memberikan pengaruh terhadap kinerja anggota serta dengan gaya kepemimpinan itu anggota dapat mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Menurut Toha (2007) dalam Jamaluddin, (2017,h.164.) “menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar mereka melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan agar tujuan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan”.

Berdasarkan hasil penelitian kami melalui wawancara yang dilakukan di Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada periode 2019-2021 dengan metode wawancara terkait gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin disetiap periodenya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang pemimpin dan juga ditambah oleh 12 orang anggota yang merupakan pengurus Himpunan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dari periode 2019-2021 yang merupakan penjelas dari pendapat yang dikemukakan oleh ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa jenis gaya kepemimpinan diantaranya gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan otoriter,

gaya kepemimpinan bebas kendali. Dalam hal ini terdapat perbedaan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua disetiap periodenya.

“Gaya kepemimpinan yang saya terapkan selaku ketua pada periode 2019 yaitu gaya kepemimpinan yang berkarismatik. Karena pemimpin yang berkarismatik memiliki pengaruh yang kuat atas para pengikut oleh karena kharisma dan kepercayaan diri yang ditampilkan. Para pengikut cenderung mengikuti pemimpin karismatik karena kagum dan secara emosional percaya dan ingin berkontribusi bersama dengan pemimpin karismatik (Rahmawati, 30/06/2022, 10.30)”.

Rahmawati dalam gaya kepemimpinan yang diterapkan yaitu karismatik yang mana karismatik ini timbul dari setiap kemampuan yang memesonanya yang ia miliki terutama dalam meyakinkan setiap anggotanya untuk mengikuti setiap arahan yang ia inginkan.

“Gaya kepemimpinan yang saya terapkan selaku ketua pada periode 2020 ada dua jenis yaitu gaya kepemimpinan demokratis dan otoriter tapi itu tergantung dari kondisi masing-masing, terkadang menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dan terkadang menggunakan gaya kepemimpinan otoriter sesuai dengan posisi atau tempatnya. Kelebihan dari gaya kepemimpinan demokrasi yaitu kita bisa bersama-sama saling mengutarakan pendapat satu sama lain sedangkan kekurangannya ialah dalam pengambilan keputusan terkadang si A dan si B itu bertolak belakang dalam pengambilan keputusan. Kelebihan dari gaya otoriter adalah seorang pemimpin berkuasa penuh dalam pengambilan keputusan. Kekurangannya tergantung dari anggota terkadang ada anggota yang tidak setuju dengan keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin (Muh. Khaerul Umam, 23/06/2022, 20.50)”.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan Muh. Khaerul Umam yaitu memilih dua gaya kepemimpinan sekaligus dalam masa periodenya akan tetapi disesuaikan dengan keadaan pada saat itu dan apabila terdapat hal yang sekiranya sudah dilakukan musyawarah akan tetapi tidak ada penyelesaiannya maka seorang pemimpin mengambil keputusan secara langsung dikarenakan sudah memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk memusyawarahkan akan tetapi tidak ada hasilnya.

“Gaya kepemimpinan yang saya terapkan selaku ketua pada periode 2021 yaitu gaya kepemimpinan demokratis atau lebih condong ke gaya kepemimpinan partisipatif. Dimana dalam memimpin saya terkadang selalu mengutamakan yang dinamakan musyawarah dan juga selalu turut andil dan aktif dalam kepengurusan. Kelebihan dari gaya kepemimpinan yang saya terapkan Kita selalu bisa melibatkan hak dan juga selalu memberikan kesempatan kepada para anggota untuk memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya dalam berkegiatan ataupun dalam pengambilan keputusan. Kekurangannya yaitu kepemimpinan demokratis terkadang mengambil waktu dalam pengambilan keputusan, contoh dalam rapat apabila kita terlalu demokratis terlalu lama menunggu waktu untuk pengambilan keputusan sedangkan pengambilan keputusan yang

diinginkan itu harus cepat dan ada pada hari itu juga sehingga saya di sini flaksible dalam menggunakan gaya kepemimpinan (Tesar Arwandi, 21/06/2022, 18.48)".

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Tesar Arwandi itu diterapkan selama satu periode berjalan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan lebih banyak melakukan musyawarah ketika ingin merencanakan sesuatu, melaksanakan kegiatan, mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah. Dalam kepengurusannya terdapat anggota yang menjadi bawahan dalam melaksanakan program kerja sesuai dengan yang telah di sepakati bersama pada saat pelaksanaan proker kepengurusan.

"Gaya Kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua pada periode saya yaitu 2019 yang mana ketuanya itu menerapkan gaya kepemimpinan demokratis saya kira sama dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua pada periode 2020 yang mana mengedepankan hasil musyawarah dan untuk pengambilan sebuah kebijakan ataupun keputusan bersama (Muh Nur Islam Nurdin, 29/06/2022, 15.00)".

Menurut Nurdin tadi sesuai yang dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua HMJ pada periode 2019 sama dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua HMJ pada periode 2020, Nurdin ini adalah salah satu anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada periode 2019 dan periode 2020.

"Gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua pada periode saya yaitu 2021 yaitu saya di HMJ sudah dua periode 2020 dan 2021 pada dua periode ini memiliki pemimpin yang berbeda dan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Pada periode 2020 gaya kepemimpinannya ketika dilihat lebih ke kondisioner yang mana ketika memang keputusannya itu harus ditetapkan secara bersama maka dia lakukan rapat, baik itu rapatnya dalam bentuk offline ataupun ketika kita masa-masa online kita rapat online, ada juga masa dia mengambil keputusan secara sendiri karena itu memang haknya sebagai pemimpin. Ketua periode 2021 sebenarnya juga kondisioner tapi dia lebih cenderung ke otokratisnya. (Nur wahidah, 23/06/2022, 20.37)".

"Gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua HMJ pada periode saya yaitu 2021 adapun gaya kepemimpinan yang diterapkan yaitu otoriter dan tidak terlalu mengutamakan kerja sama (Mursalin, 23/06/2022, 21.01)".

Wahidah dan Mursalin menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua HMJ periode 2020 dan 2021 memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda yang yaitu menurut wahidah ketua HMJ periode 2020 menerapkan gaya kepemimpinan yang kondisioner yang melihat sesuai dengan kondisi sedangkan menurut Wahidah dan Mursalin gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua pada periode 2021 lebih ke otokratik.

Penjelasan mengenai gaya kepemimpinan yang dijelaskan oleh ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Periode 2019-2021 yang mana ada yang menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, dan ada juga yang menerapkan gaya kepemimpinan kondisioner yang mana tergantung pada kondisinya. Pendapat

yang dikemukakan oleh para ketua pada masing-masing periode diperjelas oleh beberapa anggota yang merupakan perwakilan dari yang peneliti wawancarai dan jawaban yang diberikan oleh para anggota itu boleh dikatakan hamper sama semua maka dari itu peneliti cukup menuliskan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai perwakilan dari pendapat anggota lainnya yang menjadi penjelas dari pendapat ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada saat wawancara yang mana gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi sangat berpengaruh terhadap anggota dalam menjalankan tugasnya dan tercapainya tujuan dari organisasi itu sendiri. Yang mana seorang ketua itu Memberikan pengaruh seperti dimana memotivasi anggota dalam menjalankan tugasnya.

“Iya, pasti memberikan pengaruh karena jika dia misalkan mengadakan suatu kajian atau kegiatan di secret misalkan maka yang didapatkan berupa ilmu jadi kita memiliki manfaat yang begitu besar dari yang kita tidak tahu menjadi tahu walaupun pada saat itu dalam keadaan meraknya berita-berita tentang *covid-19* (Ifah Nurfadila, 29/06/2022, 21.03)”.

“Iya, sikap dari kepemimpinan atau pemimpin yang menerapkan sikap kepemimpinan demokratis ini sangat memberikan pengaruh terhadap progress dari sebuah organisasi dan juga mempengaruhi dari kinerja dari anggota-anggotanya karena dengan kepiawaian seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasi akan mempengaruhi stabilitas dan juga akuntabilitas dari sebuah organisasi sehingga itu akan mengakibatkan penerapan dari kinerja masing-masing anggota akan lebih baik lagi dengan pembawaan pemimpin yang misalnya yang mempunyai interaksi sosial yang baik kepada anggotanya maka anggota ini akan relatif mengerjakan segala sesuatu dengan sukarela dan juga tanpa susah untuk dikontrol karena sudah ada hubungan emosional yang baik antara pemimpin dan juga anggotanya. Karena kemarin sistem kepemimpinan bejalan dengan demokratis ya Alhamdulillah kami selaku bawahan sudah merasakan baik karena dengan penentuan keputusan pemimpin cenderung melibatkan anggota dalam penetapan keputusan tersebut (Rahmad Gusnadi, 27/06/2022, 12.08)”.

Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam mengatakan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh setiap pemimpin pada masa periodenya sangat memberikan pengaruh kepada anggotanya, dikarenakan gaya kepemimpinan itu merupakan gambaran dari perilaku atau sikap seorang ketua. Maka mahasiswa yang merupakan anggota organisasi pada periode 2019-2021 merasa pada saat mereka menjabat sebagai pengurus harian banyak ilmu yang mereka dapatkan di luar dari bangku perkuliahan.

Hasil wawancara mengenai peran gaya kepemimpinan terhadap keberhasilan dalam mencapai visi, misi dan tujuan dalam sebuah organisasi mahasiswa dalam hal ini Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Peran gaya

kepemimpinan itu sangat penting karena tergantung juga dari seorang pemimpin gaya kepemimpinan apa yang diterapkan karena itu sangat berpengaruh bagi kepengurusan yang dihadapi. Ketua dan anggotanya sering bermusyawarah dalam setiap hal sehingga keputusa-keputusan yang diambil pada saat itu mutlak keputusan bersama.

Kemudian terkait sikap seorang pemimpin dalam megambil keputusan dan menyelesaikan masalah yaitu seorang pemimpin ketika ingin mengambil sebuah keputusan maka akan diadakan musyawarah terlebih dahulu sehingga tidak ada miskomunikasi antara ketua dan anggota. Dalam menyelesaikan masalah cara yang dilakukan oleh ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan diantaranya mengidentifikasi masalah yang terjadi di organisasi tersebut kemudian diteliti apa yang menjadi penyebab masalah tersebut setelah diketahui sebab akibat masalah tersebut maka akan dimusyawarahkan dirapat pengurus terkait masalah yang sedang terjadi. Dalam musyawarah tersebutlah akan dibahas mengenai jalan keluar serta penyelesaian masalah akan tetapi apabila pada saat musyawarah tidak ada hasil dari yang didapatkan maka seorang ketua atau pemimpinlah yang akan menyelesaikan masalah.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, sebagai mana menurut (Rohaeni, 2009, p. h. 50), menjadi pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda bertujuan agar organisasi yang menjadi tanggung jawab seorang pemimpin dapat berjalan atau dilaksanakan dengan berbagai cara, sehingga sangat bergantung pada pribadi seorang pemimpin yang dengan gambaran kepribadiannya yang khas dan unik. Setiap gaya kepemimpinan memiliki ciri serta kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan pada saat dia sedang memimpin dalam sebuah oragnisasi maka dia terlebih dahulu mengetahui apa gaya kepemimpinan yang diterapkan serta apa yang menjadi kelebihan dan kekurangn dari gaya kepemimpinan tersebut. Sehingga pada saat dia memimpin dia memiliki sikap dan prikaku tersendiri yang sesuai dengan gaya kepemimpinannya. Dalam sebuah oraganisasi itu seorang pemimpin merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Kepemimpinan adalah titik sentral dan penentu kebijakan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan aktivitas untuk mempengaruhi prilaku orang lain agar mau diarahkan untuk mencapai tujuan (Thoha, 1983: 123) dalam (Hidayanti, 2018, p. h. 4).

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin itu sangat penting dan berpengaruh terhadap kinerja anggota seperti yang diungkapkan oleh ketua di Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam serta anggotanya bahwa ketika ketua melakukan pendekatan-pendekatan gaya kepemimpinan sesuai dengan yang ada diorganisasi maka akan secara otomatis diterima dan dicerna oleh anggota. Dengan demikian anggota organisasi akan mengerti akan tugas nya dan dapat menyelesaikan dengan baik yang berdampak pada kinerja yang baik. Dari hasil wawancara mengenai gaya kepemimpinan di Himpunan Jurusan Manajemen

Pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja anggota. Ketika pemimpin tersebut menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, tidak hanya tujuan saja yang dapat tercapai, tetapi juga kualitas kinerja dan prestasi yang diperoleh serta hubungan baik terhadap ketua dengan anggota. Tetapi ketika pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan yang bertolak belakang dengan anggota seperti hanya menggunakan gaya kepemimpinan otoriter saja, maka beberapa anggota akan merasa tidak nyaman dengan kepemimpinan di organisasi tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif dengan model pendekatan studi kasus melalui wawancara kepada ketua dan anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar maka kami dapat menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan pada periode 2019-2021 yaitu gaya kepemimpinan yang berbeda-beda mulai dari demokratis, otoriter dan kondisioner. Gaya kepemimpinan yang mereka terapkan di periode masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sehingga seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya maka memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dan boleh dikatakan memiliki sikap yang khas dan unik.

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin memberikan pengaruh terhadap motivasi dan kinerja anggotanya. Seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya maka akan sangat mempengaruhi memengaruhi stabilitas dan juga akuntabilitas dari sebuah organisasi sehingga akan mengakibatkan penerapan dari kinerja masing-masing anggota. Akan lebih baik lagi Apabila pembawaan dari seorang pemimpin yang memiliki hubungan baik dengan semua orang dan pandai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Seorang pemimpin dalam mengambil keputusan sebaiknya diadakan musyawarah terlebih dahulu sehingga memberikan peluang kepada anggota agar dapat menyampaikan pendapat mereka sehingga mereka merasa dihargai. Karena apabila seorang pemimpin mengambil keputusan secara sepihak tanpa harus bermusyawarah dulu dengan anggota maka ditakutkan terjadinya nada sumbang atau miskomunikasi antara ketua dan anggota. Kecuali apabila telah dilakukan musyawarah dan tidak ada hasil dari musyawarah itu maka seorang pemimpin berhak untuk mengambil keputusan. Begitupun jika ada masalah dalam sebuah organisasi maka seorang pemimpin harus mengidentifikasi masalah terlebih dahulu serta mencari sebab dari masalah tersebut apabila sudah diketahui sebab akibat maka kembali dimusyawarahkan oleh ketua bersama dengan anggotanya. Ketika anggota menyampaikan pendapat akan tetapi tidak ada penyelesaian maka pemimpinlah yang mengambil keputusan untuk mencari jalan keluar serta menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. A. N. W. dan S. M. (2014). Prokraktinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol.5(No.1).
- Ajabar. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. 1). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Daswati. (2012). Implementasi peran kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan menuju kesuksesan organisasi. *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol.04(No.01).
- Hadi, S. U. dan M. M. (2020). Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol.6.
- Hamid, D. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan(Studi pada karyawan divisi Human Resources Management Compensation and Benefits PT Freeport Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis(JAB)*, Vol.42(No.1).
- Hidayanti, T. (2018). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa (Studi Kasus Kepemimpinan Empat Kelurahan di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta). *Jurnal Skripsi*.
- Jamaluddin, A. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Kaho Indah Citra Garment Jakarta. *Journal of Applied Business and Economics*, 3(3).
- Kairiziah, Astria, Irwan Noor, A. S. (n.d.). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Publik(JAP)*, Vol.3(No.7).
- Kamal, F. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT Agung Citra Transformasi). *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Manajemen(JIAM)*, Vol.15(No.2).
- Mardani. (2017). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan pada koperasi karya bersama belitang ogan komering ulu timur. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, Vol.15(No.2).
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Cet.1). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Masruri, A. (2019). *Tipe dan Gaya Kepemimpinan*. Vol.3(No.1).
- Meirlyana, M. K. P. dan P. M. P. dan Z. B. J. dan G. (2022). Partisipasi Mahasiswa Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, Vol1(No.1).
- Naskawati, A. (2003). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekola,

Kemampuan Mengajar, dan Disiplin Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kota Mataram NTB. *Tesis Tidak Diterbitkan*.

- Patton, M. Q. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. SAGE Publication.
- Rizqiyahratna. (2015). *Tipe-Tipe Kepemimpinan Beserta Kelebihan dan Kekurangannya*. <https://rizqiyahratna.wordpress.com/2015/04/01/tipe-tipe-kepemimpinan-beserta-kelebihan-dan-kekurangannya/>
- Rohaeni, H. (2009). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dalam Sebuah Organisasi. *Cakrawala*, Vol. 9(No. 2).
- Sofianti, I. D. (2020). Analisis Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*.
- Suwatno. (2019). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Cet. 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Verawati, E. S. P. dan D. M. (2021). Enterpreneur. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.2(No.2).
- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi* (Cet. 1). Jakarta: Prenada Media.